

## Research Article

# Implementation of Ibn Sina's Educational Thoughts in Today's Guidance and Counseling

**Robbi Asri**

Universitas Negeri Padang

E-mail: [robbiasri325@gmail.com](mailto:robbiasri325@gmail.com)

**Sufyarma**

Universitas Negeri Padang

E-mail: [sufyarma@fip.unp.ac.id](mailto:sufyarma@fip.unp.ac.id)

**Yeni Karneli**

Universitas Negeri Padang

E-mail: [yenikarneli@fip.unp.ac.id](mailto:yenikarneli@fip.unp.ac.id)

**Rendy Amora**

Universitas Negeri Padang

E-mail: [rendyamora@adzkia.ac.id](mailto:rendyamora@adzkia.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : 12 Maret 2024

Revised : 10 April 2024

Accepted : 30 April 2024

Available online : 15 Mei 2024

**How to Cite:** Robbi Asri, Sufyarma, Yeni Karneli, & Rendy Amora. (2024). Implementation of Ibn Sina's Educational Thoughts in Today's Guidance and Counseling. Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies, 2(2), 93-105. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i2.43>

## Abstract

This article discusses the implementation of Ibn Sina's educational thoughts in today's guidance and counseling. Ibn Sina is one of the figures who has made a major contribution to the scientific treasures of Islam, especially those related to Islamic education. Besides that, the educational thoughts of Ibn Sina, or also known as Avicenna, can be implemented in the context of today's guidance and counseling by exploring his relevant philosophical concepts. Ibn Sina, a medieval Islamic philosopher and scholar, emphasized the importance of holistic education involving the physical, intellectual, emotional and spiritual aspects of the individual. In modern guidance and counseling, this concept can be applied by paying attention to the client's needs as a whole, not just focusing on the psychological aspect alone.

Apart from that, Ibn Sina's thoughts about self-discovery and developing individual potential can also be the basis for a counseling approach that is oriented towards client growth and empowerment. By combining Ibn Sina's views with contemporary psychological theories, guidance and counseling practitioners can create a more comprehensive and integrated approach to helping clients achieve their holistic well-being. The method used is a literature review with critical analysis of research being conducted on a specific topic.

**Keywords :** Ibnu Sina, Education, Guidance and Counseling.

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang implementasi pemikiran Pendidikan Ibnu Sina pada bimbingan dan konseling masa kini, Ibnu Sina merupakan salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam khazanah keilmuan dalam Islam khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Disamping itu, Pemikiran pendidikan Ibnu Sina, atau yang dikenal juga sebagai Avicenna, dapat diimplementasikan dalam konteks bimbingan dan konseling masa kini dengan menggali konsep-konsep filosofisnya yang relevan. Ibnu Sina, seorang filsuf dan cendekiawan Islam abad pertengahan, menekankan pentingnya pendidikan holistik yang melibatkan aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual individu. Dalam bimbingan dan konseling modern, konsep ini dapat diterapkan dengan memperhatikan kebutuhan klien secara menyeluruh, tidak hanya fokus pada aspek psikologis semata. Selain itu, pemikiran Ibnu Sina tentang penemuan diri dan pengembangan potensi individu juga dapat menjadi dasar untuk pendekatan konseling yang berorientasi pada pertumbuhan dan pemberdayaan klien. Dengan memadukan pandangan Ibnu Sina dengan teori-teori psikologi kontemporer, praktisi bimbingan dan konseling dapat menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif dan terpadu untuk membantu klien mencapai kesejahteraan holistik mereka. Metode yang digunakan ialah literature review dengan analisa kritis dari penelitian yang sedang dilakukan terhadap topik khusus.

**Kata Kunci :** Ibnu Sina, Pendidikan, Bimbingan dan Konseling.

### **PENDAHULUAN**

Huston Smith pernah menyatakan penyesalannya dan merasakan adanya sesuatu yang hilang dalam rangka keberilmuan orang-orang modern masa kini. Ia merasakan tidak terpatrinya pandangan orang moderen dan hasil temuannya dengan Maha Penciptanya. Bukanlah siapa-siapa menemukan sesuatu, tetapi manusia kehilangan sesuatu, karena telah membiarkan diri mereka secara sengaja dan atau tidak sengaja terperangkap dalam epistemologi yang tidak memberikan ruang pada ketuhanan dan pengakuan akan adanya kehidupan di balik kehidupan di dunia ini.

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Dalam konteks dan ruang lingkup kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa tersebut. Karena dari dan

dengan pendidikanlah seluruh aspek kehidupan manusia dapat tercerahkan. Pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya.

Idealnya pendidikan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berdaya guna dan mempunyai pengaruh di dalam masyarakatnya, juga dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan orang lain, yang tentunya dilengkapi dengan watak yang luhur dan berkeahlian. Meminjam pernyataan Immanuel Kant, yang mengatakan bahwa “manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan”, dapatlah dipahami bahwa jika manusia itu tidak di didik, maka ia tidak akan dapat menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, melalui proses interaksi baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan lingkungan.

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini terlalu asyik membicarakan hasil-hasil temuan, ujicoba (eksperimen), metodologi, alat-alat pembelajaran yang canggih dan lain-lain sebagainya, sehingga hampir tidak ada waktu untuk memikirkan tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan. Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi direnovasi dan direnovasi terus, bobot mata pelajaran selalu tertambal sulam dengan alasan penyesuaian pendidikan global tanpa memperhitungkan kebobrokan moral peserta didik di masa datang. Kini baru dan mulai disadari, betapa tidak seorang pendidik dicaci maki oleh peserta didiknya, orang tua dibunuh anaknya, dan macam-macam peristiwa yang bermunculan, lalu pemikir-pemikir pendidikan mulai sadar dan mencoba meramu serta memodifikasi sistem dan kurikulum pendidikan yang bernuasa agama, akhlak dan lain-lain untuk mengembalikan objek didik kepada fitrahnya. Seperti Mahmud Yunus mengemukakan tiga alternatif tujuan pendidikan : (1) Untuk mempermudah mencari rezki (*kasbu al-rizqi*); (2) Untuk memperoleh ilmu pengetahuan (*al-ilmu*); dan (3) Untuk berperilaku yang baik (akhlak).

Pendidikan Islam merupakan usaha yang menciptakan dan membentuk manusia yang baik dan lebih bermakna dalam kehidupan dunia dan mempersiapkannya untuk kehidupan ukhrawi. Secara konseptual pendidikan Islam diawali oleh landasan - landasan ideologis filosofis untuk pelaksanaannya atau implementasinya pada latar sosial-budaya. Pembaharuan falsafah Islamiyah dalam dunia pendidikan dewasa ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan dalam rangka menciptakan pendidikan yang berkualitas seperti yang telah diarahkan oleh kitab suci. Rekonstruksi falsafah harus dimulai dari aspek ontologis, epistemologi dan aksiologi, dalam upaya menjawab tantangan pendidikan Islam saat ini.

Problem adanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan tidak berkembangnya ilmu pengetahuan dan terjadinya krisis metodologi keilmuan. Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini mengakibatkan tradisi keilmuan menjadi statis, sehingga pendidikan Islam belum menunjukkan perannya secara maksimal dalam menciptakan peradaban yang maju, seperti masa kejayaan Islam pada abad 8-13 M silam. Peradaban Islam tidak lain adalah suatu hasil akumulasi perjalanan pergumulan penganut agama Islam ketika berhadapan dengan proses dialektis antara

“normativitas” ajaran wahyu yang permanen dan “historisitas” pengalaman kekhalifaan manusia dimuka bumi yang selalu berubah-ubah.

Untuk melahirkan pendidikan yang berkualitas, harus berangkat pada metodologi pikir yang kuat dan landasan filosofis-epistemologi yang handal. Berdasarkan paradigma humanis-religious harus mempertimbangkan akal sehat, individualism menuju kemandirian, pendidikan pluralis, anti-dikotomi, semangat menggali ilmu yang tulus, fungsionalisme, mengalahkan simbolisme, serta penghargaan dan sanksi. Pendidikan Islam sebagai tujuan, alat perubahan, dan transformasi sosial sudah semestinya diarahkan untuk mengakomodasi budaya lokal dan berorientasi kedepan, yakni yang religious dan modern.

Namun demikian, masih terdapat berbagai persoalan umat dan pendidikan Islam sekarang ini yang menurut Assegaf berpangkal pada empat hal sebagai berikut: 1) lemahnya visi (lack vision); 2) penekanan pada kesalehan individual sehingga menyebabkan ketertinggalan teknologi; 3) keilmuan yang dikotomis; dan 4) pola pikir normatif-deduktif. Keempat hal tersebut harus dicari jalan keluarnya sehingga umat dan pendidikan Islam dapat mengalami perkembangan, kemajuan, dan kejayaan kembali. Dalam hal ini, pemikiran filosofis Ibnu Sina menurut penulis masih sangat relevan untuk diimplementasikan dan mengatasi krisis dan kemandekan dalam pendidikan Islam tersebut. Makanya perlu dilakukan tinjauan reformasi pendidikan baik secara filosofis, epistemologi agar terwujud pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntunan wahyu.

Namun demikian, ketika menoleh ke sejarah yang pernah ada peradaban Islam dikenal dipenjuru dunia khususnya mengenai munculnya cendekiawan-cendekiawan yang menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat yang mereka pelajari dari buku-buku Yunani. Tetapi menambahkan kedalamnya hasil-hasil penyelidikan yang mereka lakukan sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan mengenai filsafat. Dengan demikian muncullah ahli-ahli ilmu pengetahuan dan filosof Islam. Seperti Al-Fazari astronom Islam, Abu Ali Hasan Ibnu Al-Hatham ahli mata, Jabir Ibnu Hayyan ahli kimia, Abu Raihan Muhammad Al-Baituni ahli fisik dan salah satunya bernama Ibnu Sina yang memiliki beberapa keahlian.

Ibnu Sina yang dikenal sebagai seorang filosof dan ahli di bidang kedokteran, akan tetapi beberapa kajian yang dilakukan oleh generasi sesudahnya tentang pemikirannya, ditemukan beberapa pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam. Oleh sebab itu, Ibnu Sina juga tercatat sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam yang memiliki pemikiran yang *brilliant*. Pemikiran Ibn Sina tentang pendidikan Islam memang telah banyak dikaji oleh para ahli, tetapi tidak berarti kajian tersebut berhenti di situ saja. Pemikiran Ibn Sina yang tertulis dalam karya-karyanya akan tetap relevan untuk dianalisis secara kritis hingga saat ini sehingga menimbulkan dinamika keilmuan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bersifat solutif terhadap berbagai permasalahan pendidikan Islam dewasa ini, termasuk di Indonesia. Untuk itu, dalam artikel ini akan mengkaji mengenai pemikiran pendidikan Ibnu Sina baik itu tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan masalah guru.

Oleh karena itu, muslim sejati hendaknya menerjemahkan, dan melaksanakan pendidikan Islam berbasis landasan ontologis, epistemologis dan

aksiologis berdasarkan landasan al-qur'an dan as sunah. Seseorang yang mengkaji Islam dari sumbernya al-Qur'an dan al-Hadits dengan kesadaran yang mendalam akan mengeluarkan hasil pikiran yang universal mengenai sesuatu hal, baik filsafat wujud, pengetahuan, dan fi lsafat nilai. Berdasarkan uraian singkat di atas, tentu saja memberikan gambaran singkat yang gradual mengenai rumusan masalahnya. Rumusan masalah yang dimaksud ialah bagaimana konsep pendidikan Ibnu Sina?. Untuk menemukan jawab tersebut, tentu saja dengan mencermati pada dua hal pokok sebagai batasan masalah yaitu: (1) bagaimana sejarah hidup Ibnu Sina?; dan (2) bagaimana Konsep pendidikan Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran dan guru?.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan ialah *Literature Review* atau tinjauan pustaka. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu, (Cooper, 2011).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Trauma**

Trauma yang dialami individu merupakan peristiwa yang berbekas dan menyakitkan bagi dirinya dan berdampak pada perilaku. Menurut Golemen (2001) bahwa penderita trauma mengalami perubahan sirkuit limbik yang berpusat pada amigdala. Chaplin (2001) trauma adalah suatu luka baik yang bersifat fisik, jasmani maupun psikis. Individu yang mengalami sebuah tindakan seperti pelecehan seksual akan meninggalkan kondisi yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan dan memberikan respon yang berbeda terhadap suatu kondisi. Dalam kasus trauma dampak yang terjadi seperti rasa takut, cemas, mudah kaget, sulit tidur, mudah berkeringat, gelisah, sulit berkonsentrasi dan merasa putus asa.

### **Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual adalah segala tingkah laku seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan perbuatan seksual, baik secara lisan atau fisik, seperti isyarat yang bersifat seksual atau perilaku lain apapun yang bersifat seksual, yang menjadikan seseorang merasa tersinggung, dipermalukan dan/atau terintimidasi. Mengacu pada pengertian *sexual harassment* oleh Hermawati, I., & Sofian, A. (2018: 4) mengartikan pelecehan seksual sebagai diberikannya suatu tuntutan seksual yang tidak diinginkan atau diciptakannya suatu lingkungan yang ofensif secara seksual, dalam bahasa yang sederhana disebut juga dengan perhatian yang tidak diinginkan atau *unwelcome attention*.

Pelecehan seksual pada umumnya dikelompokkan menjadi 3 komponen utama, yaitu: pemaksaan seksual, pelecehan gender dan perhatian seksual yang tidak diharapkan. Pemaksaan seksual ini diartikan sebagai permintaan secara langsung atau persyaratan untuk melakukan tindakan seksual sebagai imbalan terkait

pekerjaan atau sekolah, sedangkan pelecehan gender merupakan degradasi perempuan yang dilakukan secara bergrup seperti membuat lelucon tentang perempuan sebagai objek seks atau memposting gambar objek perempuan sebagai objek seks (Fairchild K & Rudman L. A, 2008: 340).

Berdasarkan pengertian pelecehan seksual dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan agresi yang dilakukan oleh pelaku secara sadar dan berulang-ulang kepada individu atau kelompok lain yang bertujuan untuk melukai secara verbal, fisik dan emosional. Tindakan yang dilakukan melalui pelecehan seksual akan menyisakan dampak trauma bagi korban dan mengakibatkan perilaku-perilaku baru yang dapat merugikan korban.

### **Tanda Pelecehan Seksual**

Dalam memahami pelecehan seksual ada beberapa hal yang harus dikenal sebagai tanda-tanda pelecehan seksual. Menurut Coloroso (2007) pelecehan seksual mengandung tiga elemen yaitu kekuatan yang tidak seimbang, bertujuan untuk menyakiti, dan adanya ancaman akan dilakukannya agresi. Olweus (2006) pelecehan seksual memiliki tiga unsur yaitu menyerang dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Tanda-tanda pelecehan seksual akan membantu dalam mengenal pelaku sebelum melakukan pelecehan seksual hal ini akan dapat mencegah lebih awal proses terjadinya pelecehan seksual.

Ada beberapa bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi pada korban sehingga menimbulkan trauma. Pendekatan seksual yang dilakukan pun tidak harus selalu bersifat fisik, namun juga dapat berbentuk verbal (Jannah P M, 2021). Oleh karena itu, pelecehan seksual dapat hadir dalam berbagai bentuk, contohnya seperti pemerkosaan, menyentuh badan orang lain dengan sengaja, ejekan atau lelucon mengenai hal-hal berbau seksual, pertanyaan pribadi tentang keidupan seksual, membuat gerakan seksual melalui tangan atau ekspresi wajah, suara mengarah seksual, dan masih banyak lagi (Paradias R & Sopyono E, 2022).

### **Dampak Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual merupakan tindakan yang agresif, merugikan dan dapat mengakibatkan ketidak nyamanan dan trauma bagi korban. Dampak pelecehan seksual menurut Coloroso (2007) yaitu mengakibatkan depresi. Swearer, dkk (2010) korban pelecehan seksual juga merasa sakit, menjauhi lingkungan sosial, prestasi akademik menurun, rasa takut dan kecemasan meningkat, adanya keinginan bunuh diri, serta dalam jangka panjang akan mengalami kesulitan-kesulitan internal yang meliputi rendahnya *self esteem*, kecemasan, dan depresi.

Dampak pelecehan seksual berakibat sangat mengerikan apabila korban tidak dibantu dalam menyelesaikan masalahnya. Proses pencegahan menjadi hal mutlak yang harus dilakukan tetapi bagi korban yang sudah mengalami maka diperlukan solusi sehingga masalah yang di hadapinya dapat terselesaikan dan korban dapat keluar dari masalah yang dihadapinya (Kartika Y & Najemi A, 2020).

## **Teori Eksistensial**

### **Pandangan Tentang Manusia**

Menurut Corey, (2009) dimensi dasar dari kondisi manusia, menurut pendekatan eksistensial yaitu :

#### **1. Kesadaran Diri**

Kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab merupakan dasar dari kesadaran diri. Semakin besar kesadaran kita, semakin besar kemungkinan kita untuk kebebasan. Schneider (Corey, 2009) menjelaskan bahwa posisi eksistensial inti adalah bahwa kita bebas (disengaja, kreatif, dan ekspresif) dan terbatas (oleh kendala lingkungan dan sosial). Kita meningkatkan kapasitas kita untuk hidup sepenuhnya ketika kita memperluas kesadaran kita dalam bidang-bidang berikut:

- a. Kita terbatas dan tidak memiliki waktu tanpa batas untuk melakukan apa yang kita inginkan dalam hidup.
- b. Kita memiliki potensi untuk mengambil tindakan atau tidak bertindak; kelambanan adalah keputusan.
- c. Kita memilih tindakan kita, dan karena itu kita dapat secara parsial menciptakan takdir kita sendiri.
- d. Makna adalah produk menemukan bagaimana kita "dilempar" atau berada di dunia dan kemudian, melalui komitmen, hidup secara kreatif.
- e. Ketika kita meningkatkan kesadaran kita tentang pilihan yang tersedia bagi kita, kita juga meningkatkan rasa tanggung jawab kita atas konsekuensi dari pilihan-pilihan ini.
- f. Kita tunduk pada kesepian, ketidakberartian, kekosongan, rasa bersalah, dan isolasi.
- g. Kita pada dasarnya sendirian, namun kita memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan makhluk lain.

#### **2. Kebebasan dan Tanggung Jawab**

Tema eksistensial yang khas adalah bahwa orang bebas untuk memilih di antara alternatif dan karenanya memainkan peran besar dalam membentuk nasib mereka sendiri. Schneider dan Krug (Corey, 2009) menulis bahwa terapi eksistensial mencakup tiga nilai:

- a. Kebebasan untuk menjadi dalam konteks keterbatasan alami dan yang dipaksakan sendiri
- b. Kapasitas untuk merefleksikan makna pilihan kita.
- c. Kapasitas untuk bertindak berdasarkan pilihan yang kita buat.

#### **3. Berjuang untuk Identitas dan Hubungan dengan Orang Lain**

Setiap individu memiliki kebutuhan untuk memelihara keunikan dan keterpusatannya, tetapi pada saat yang sama ia memiliki kebutuhan untuk keluar dari dirinya sendiri dan untuk berhubungan dengan orang lain serta dengan alam. Masalahnya dengan begitu banyak dari kita adalah bahwa kita telah mencari arahan, jawaban, nilai, dan kepercayaan dari orang-orang penting di dunia kita. Daripada memercayai diri kita sendiri untuk mencari ke dalam dan menemukan jawaban kita sendiri terhadap konflik dalam hidup kita, kita menjual dengan menjadi apa yang orang lain harapkan dari kita. Keberadaan kita menjadi berakar dalam harapan mereka, dan kita menjadi orang asing bagi diri kita sendiri.

#### 4. Pencarian makna

Salah satu karakteristik yang khas pada manusia adalah perjuangan untuk merasakan arti makna hidup. Manusia pada dasarnya selalu dalam pencarian makna dan identitas pribadi. Konflik mendasar yang membawa orang ke dalam konseling dan terapi adalah dilema yang berdasar pada pertanyaan-pertanyaan eksistensial ini: "Mengapa saya di sini?", "Apa yang saya inginkan dari kehidupan?", "Apa yang memberi tujuan hidup saya?", "Di mana sumber makna bagi saya dalam hidup ini?" (a) Masalah penyisihan nilai-nilai lama, (b) Tidak ada artinya dan (c) Menciptakan makna baru

#### 5. Kecemasan sebagai Syarat Hidup

Kecemasan adalah suatu karakteristik dasar manusia. Kecemasan tidak merupakan sesuatu yang patologis, sebab ia bisa menjadi suatu tenaga motivasional atas tanggung jawab untuk memilih.

##### a. Kecemasan sebagai sumber pertumbuhan

Kecemasan timbul dari usaha pribadi untuk bertahan hidup dan untuk mempertahankan dan menegaskan seseorang, dan perasaan yang dihasilkan oleh kecemasan adalah aspek yang tak terhindarkan dari kondisi manusia. Kecemasan bisa menjadi perangsang bagi pertumbuhan, dalam arti bahwa kita mengalami kecemasan dengan meningkatnya kesadaran kita atas kebebasan dan atas konsekuensi dari penerimaan ataupun penolakan kebebasan.

##### b. Pelarian dalam kecemasan

Terapis eksistensial membedakan antara kecemasan normal dan neurotik, dan mereka melihat kecemasan sebagai sumber potensial pertumbuhan.

- 1) Kecemasan normal adalah menanggapi suatu peristiwa yang sedang dihadapi. Lebih lanjut, kecemasan semacam ini tidak harus ditekan, dan itu dapat digunakan sebagai motivasi untuk berubah.
- 2) Kecemasan neurotik, adalah kecemasan tentang hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi. Kecemasan neurotik biasanya keluar dari kesadaran, dan itu cenderung melumpuhkan orang tersebut.

#### 6. Kesadaran akan Kematian dan Ketidakberadaan

Eksistensialis tidak memandang kematian secara negatif tetapi menganggap kesadaran akan kematian itu sebagai kondisi dasar manusia memberi makna pada kehidupan. Ketakutan terhadap kematian dan ketakutan terhadap kehidupan memiliki korelasi. Jika kita takut mati, maka kita juga takut hidup, seakan-akan kita mengatakan, "kita takut mati karena kita belum pernah benar-benar hidup". Karena beberapa di antara kita merasa takut menghadapi kenyataan kematian kita sendiri, kita mungkin berusaha untuk menghindari fakta ketiadaan yang akan terjadi. Bagaimanapun, jika kita mencoba melarikan diri dari konfrontasi dengan ketiadaan, maka kita harus berkorban. Menurut May "pengorbanan untuk mengingkari kematian adalah kecemasan yang tak menentu, pengucilan diri. Untuk memahami dirinya dengan sempurna, manusia harus menghadapi kematian dan sadar akan kematian pribadinya.

#### 7. Perjuangan untuk Aktualisasi Diri

Setiap orang memiliki dorongan bawaan untuk menjadi seorang pribadi yakni mereka memiliki kecenderungan ke arah pengembangan keunikan dan ketunggalan,

penemuan identitas pribadi, dan perjuangan demi aktualisasi potensi-potensinya secara penuh. Jika seseorang mampu mengaktualkan potensi-potensinya sebagai pribadi, maka dia akan mengalami kepuasan yang paling dalam yang bisa dicapai oleh manusia, sebab demikianlah alam mengharapakan mereka berbuat.

## **Proses Terapi**

### **A. Tujuan Terapi**

Schneider dan Krug (Corey, 2009) mengidentifikasi empat tujuan penting dari terapi eksistensial-humanistik:

1. Untuk membantu klien menjadi lebih sadar terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.
2. Untuk membantu klien dalam mengidentifikasi cara mereka memblokir diri mereka sendiri dari keadaan yang tidak baik.
3. Untuk menantang klien untuk memikul tanggung jawab untuk mendesain kehidupan mereka saat ini.
4. Untuk mendorong klien memilih cara yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### **B. Fungsi dan Peran Terapi**

Terapis dengan orientasi eksistensial biasanya berurusan dengan orang yang merasa memiliki keberadaan terbatas. Klien-klien ini memiliki kesadaran terbatas tentang diri mereka sendiri dan sering tidak jelas tentang sifat masalah mereka. Bugental (Corey, 2009), fungsi terapis adalah untuk membantu klien dalam melihat cara di mana mereka memahami kesadaran mereka. Terapis dapat menggunakan cermin untuk berbicara dengan klien, sehingga klien secara bertahap dapat terlibat dalam konfrontasi diri.

Dengan cara ini klien dapat melihat bagaimana mereka cara menjadi mereka dan bagaimana mereka bisa memperbesar cara mereka hidup. Sekali klien menyadari faktor-faktor di masa lalu mereka dan hal ini mengganggu keberadaan mereka saat ini, mereka dapat mulai menerima tanggung jawab untuk mengubah masa depan mereka.

### **C. Pengalaman Klien dalam Terapi**

Dalam terapi eksistensial, klien mampu mengalami secara subjektif persepsi-persepsi tentang dunianya. Dia harus aktif dalam proses terapeutik, sebab dia harus memutuskan ketakutan-ketakutan, perasaan-perasaan berdosa, dan kecemasan-kecemasan apa yang akan dieksplorasinya. Pendek kata, klien dalam terapi eksistensial merupakan pembuka pintu menuju diri sendiri. Pengalaman yang menakutkan, atau menyenangkan, mendepresikan, atau gabungan dari semua perasaan tersebut.

Dengan membuka pintu yang tertutup, klien mulai melonggarkan belenggu deterministik yang telah menyebabkan dia terpenjara secara psikologis. Lambat laun klien menjadi sadar, siapa dia tadinya dan siapa dia sekarang, serta klien lebih mampu menetapkan masa depan yang bagaimana yang diinginkannya. Melalui proses terapi, klien bisa mengeksplorasi alternatif-alternatif guna membuat pandangan-pandangan menjadi nyata.

#### **D. Peran Klien dalam Hubungan Konseling**

Dalam proses konseling klien harus aktif, sehingga dalam konseling harus menentukan rasa takut dan kecemasan yang mereka eksplorasi. Menurut Corey (2009) dalam konseling eksistensial, klien bertugas membuka pintu bagi dirinya sendiri setelah itu klien bertugas berkonfrontasi dengan kepedulian jauh kedepan dan bukan mengurus *problem-problem* yang akan segera datang.

#### **E. Hubungan antara Terapis dan Klien**

Terapis eksistensial memberi perhatian utama pada hubungan mereka dengan klien. Hubungan itu penting dalam dirinya sendiri karena kualitas pertemuan dalam situasi terapeutik adalah stimulus untuk perubahan positif. Perhatian diberikan untuk pengalaman langsung dan berkelanjutan klien, terutama apa yang sedang terjadi dalam interaksi antara terapis dan klien. Terapi dilihat sebagai mikrokosmos sosial dalam arti bahwa masalah interpersonal dan eksistensial klien akan menjadi jelas di sini dan sekarang hubungan terapi.

#### **Aplikasi Terapi Dan Prosedur**

Van Deurzen (Corey, 2009) mengidentifikasi sebagai aturan dasar utama pekerjaan eksistensial keterbukaan terhadap kreativitas individu terapis dan klien. Dia menjelaskan bahwa terapis eksistensial perlu menyesuaikan intervensi mereka dengan kepribadian mereka sendiri dan gaya, serta peka terhadap apa yang dibutuhkan setiap klien. Pedoman utamanya adalah bahwa intervensi praktisi eksistensial responsif terhadap keunikan masing-masing klien.

##### **A. Fase Konseling Eksistensial**

1. Fase awal konseling
2. Fase tengah konseling
3. Fase akhir konseling

##### **B. Klien yang Sesuai untuk Konseling Eksistensial**

Praktik eksistensial telah diterapkan dalam berbagai pengaturan dan dengan masalah yang beragam. Termasuk mereka yang memiliki masalah penyalahgunaan zat, etnis dan ras minoritas, klien gay dan lesbian, dan pasien rawat inap psikiatris. Bagi orang-orang yang menghadapi krisis perkembangan, pengalaman kesedihan dan kehilangan, menghadapi kematian, atau menghadapi keputusan hidup utama, eksistensial terapi ini sangat tepat. Van Deurzen (Corey, 2009) mengemukakan bahwa bentuk terapi ini paling tepat untuk klien yang berkomitmen untuk menangani masalah mereka tentang hidup, untuk orang-orang dia yang merasa terasing dari harapan masyarakat saat ini, atau bagi mereka yang sedang mencari makna dalam hidup mereka.

##### **C. Aplikasi untuk Terapi Singkat**

Pendekatan eksistensial dapat memfokuskan klien pada bidang-bidang penting seperti asumsi tanggung jawab pribadi yang membuat komitmen untuk memutuskan dan bertindak, dan pandangan kesadaran mereka tentang situasi mereka saat ini. Mungkin untuk waktu terbatas pendekatan untuk melayani sebagai katalis bagi klien untuk menjadi aktif dan sepenuhnya terlibat dalam masing-masing sesi terapi mereka. Pada terapi jangka pendek, penting bagi individu untuk meng-

evaluasi apa yang telah mereka capai dan masalah apa yang mungkin perlu diatasi nanti.

#### **D. Aplikasi untuk Konseling Kelompok**

Yalom (Corey, 2009) berpendapat bahwa kelompok menyediakan kondisi yang optimal untuk pekerjaan terapi pada tanggung jawab. Para anggota bertanggung jawab atas cara mereka berperilaku dalam kelompok, dan ini memberikan cermin bagaimana mereka akan bertindak di dunia. Grup mewakili bagian terkecil dari dunia tempat para peserta tinggal dan berfungsi. Melalui umpan balik, anggota belajar melihat diri mereka sendiri di mata orang lain, dan mereka mempelajari cara perilaku mereka dapat mempengaruhi orang lain.

#### **Implementasi Konseling Eksistensial Dalam Mengatasi Trauma Korban Pelecehan Seksual**

Dalam proses konseling eksistensial hubungan yang penuh kepedulian dan empati akan membantu proses terapeutik dalam konseling. Langkah-langkah proses konseling dilakukan dalam tiga tahap sesuai dengan prosedur konseling dan menggunakan salah satu teknik konseling eksistensial. Contoh kondisi klien sebelum treatment merasa gelisah karena takut mengalami tindakan pelecehan seksual yang ia pernah alami di sekolah sehingga tidak memiliki semangat untuk sekolah dan sulit berkonsentrasi di sekolah. Proses treatment dimulai dengan mengidentifikasi hal-hal yang klien rasakan dengan menciptakan suasana kepedulian empati sehingga muncul kepercayaan klien kepada konselor sehingga antara konselor dan klien bisa bekerja sama (Triwijati N E, 2007).

Dalam proses mengidentifikasi konselor dapat melakukan keterampilan komunikasi melalui refleksi isi dan perasaan yang di sampaikan klien, dalam proses ini konselor juga mengajarkan bagaimana cara memahami sebuah eksistensi dan pemahaman tentang masalah yang dialami konseli dan sugesti-sugesti konseli terhadap dirinya kemudian setelah itu memberikan dorongan, semangat untuk perubahan pada dirinya dan menciptakan pemahaman baru tentang dirinya dan merekonstruksi sikap-sikap dirinya terhadap sebuah masalah sehingga konseli mampu melaksanakan pilihannya dari pemahaman yang mereka pelajari dan mampu mempertanggung jawabkannya.

#### **KESIMPULAN**

Pelecehan seksual merupakan tindakan agresi yang dilakukan oleh pelaku secara sadar dan berulang-ulang kepada individu atau kelompok lain yang bertujuan untuk melukai secara verbal, fisik dan emosional. Tindakan yang dilakukan melalui pelecehan seksual akan menyisakan dampak trauma bagi korban dan mengakibatkan perilaku-perilaku baru yang dapat merugikan korban. Pelecehan seksual harus segera dibantu, karna hal tersebut akan menjadi boomerang yang mengerikan bila korban tidak dibantu dalam menyelesaikan masalahnya. Proses pencegahan menjadi hal mutlak yang harus dilakukan, dan terhadap korban yang sudah mengalami maka diperlukan solusi sehingga masalah yang di hadapinya dapat terselesaikan. Sehingga tidak menjadikan korban menjadi trauma.

Untuk mengurangi rasa trauma yang dimiliki korban pelecehan seksual dapat dilakukan dengan menggunakan proses konseling eksistensial hubungan yang penuh kepedulian dan empati akan membantu proses terapeutik dalam konseling. Konseling eksistensial merupakan pendekatan yang menekankan pada kesadaran bahwa setiap individu memiliki potensi-potensi dan kebermaknaan diri. Dalam proses konseling hubungan konselor dan klien yang penuh kepedulian dan empati akan membantu proses terapeutik. Proses konseling dilakukan dalam tiga tahap dan fokus pada penanganan masalah trauma pada korban pelecehan seksual agar bisa teratasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andargini & Rivai, M. (2007). Bullying: Efek Traumatis dan Cara Menghindarinya. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 1-10.
- Barbara, C. (2006). *Penindas, Tertindas, dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Chaplin, J.P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Grafindo.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Cooper, Dunne. (2011). The place of the literature review in grounded theory research. *International Journal of Social Research Methodology*, 14(2), 111-124.
- Corey, G. (2009). *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Eresco.
- Didik Himmawan, Amaliana Rahayu, Leni Nur'aeni, & Fikra Fadillah FM. (2024). Using TikTok as an English Learning Media in the English Language Education Study Program at Wiralodra Indramayu University. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(2), 36-41. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i2.24>
- Dirgayunita, A. (2016). Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual dan Pemerksaan. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(2), 185-201.
- Engel, J. D. (2018). *Konseling masalah masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fairchild, K., & Rudman, L. A. (2008). Everyday Stranger Harassment And Women's Objectification. *Social Justice Research*, 21(3), 338-357.
- Golemen, D. (2001). *Emotional Intelegence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih penting dari pada IQ*. Jakarta: Gramedia.
- Herdiana, Yosep Maulana, Gagan Ganeswara, & Ujang Permana. (2024). Religious and Inter-Religious Tolerance in an Islamic Perspective. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 30-38. <https://doi.org/10.58355/dpl.v2i2.20>
- Hermawati, I., & Sofian, A. (2018). Kekerasan Seksual oleh Anak Terhadap Anak. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(1), 1-20.
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61-70.
- Kartika, Y., & Najemi, A. (2020). Kebijakan hukum perbuatan pelecehan seksual (catcalling) dalam perspektif hukum pidana. *PAMPAS: Journal of Criminal Law*, 1(2), 1-21.

- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2016). *Tabulasi data kasus anak. (online) KPAI.go.id*. diakses pada tanggal 28 Oktober 2023.
- Melva Syahrial, Firman, & Afdal. (2024). Psychoeducation Based On Meaning Life Learning Values To Increase Students' Self-Awareness In Studying In Junior High School. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(2), 49-53. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i2.37>
- Olweus, D. (2006). *Bullying in Schools: Facts and Intervention*. Norwegia: Research Center for Health Promotion, University of Bergen.
- Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61-72.
- Swearer, S.M., Espelage, D.L., Vaillancourt, T., & Hymel, S. (2010). What can be done about school bullying?: *linking research to educational practice. Educational Research*. 39(1), 38-47.
- Triwijati, N. E. (2007). Pelecehan seksual: Tinjauan psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 4, 303-306.
- Wilda Deliana Harahap, Herman Nirwana, & Neviyarni S. (2024). Building Motivation In Learning For Academic Success. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 2(1), 22-30. <https://doi.org/10.58355/psy.v2i1.16>